

LANDSKAP DWIBAHASA YANG TERDAPAT PADA TEMPAT-TEMPAT UMUM DI KOTA BANDUNG: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK

Ria Utami, Ahmad Yani

Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari-ABA Bandung
kuyacantik25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis lanskap dwibahasa berdasarkan isinya, mendeskripsikan bentuk bahasa yang digunakan, dan mengungkap komposisi bahasa yang digunakan. Objek penelitian ini adalah 174 lanskap dwibahasa yang diambil di beberapa tempat di kota Bandung (kampus, rumah sakit, jalan, tempat bisnis, stasiun, dan restoran), diambil secara acak sederhana. Data dianalisa menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam jenis lanskap yaitu: Informasi Umum 78 lanskap (44.82%), Promosi 56 lanskap (32.18%), Prosedure 16 lanskap (9.20%), Larangan 14 lanskap (8.04%), Permintaan 6 lanskap (3.44%), and Ungkapan Terima Kasih 3 lanskap (1.72%) and Ucapan Selamat 1 lanskap (0.57%). Pada bentuk penggunaan bahasa, terdapat 3 bentuk yaitu terjemahan, alih kode/campur kode, dan transliterasi).

Kata Kunci: *Dwibahasa, lanskap, jenis, bentuk.*

Abstract

This article aims to identify types of bilingual landscapes based on their contents, to describe the forms of the language use, and to describe the composition of language used. The objects of this study were 174 bilingual landscapes found around the city of Bandung, West Java, Indonesia taken from a number of different public places (campuses, hospitals, streets, commercial areas, stations, and restaurants). Data were taken based on simple random sampling. Data were analysed using descriptive statistic. The results of the study showed that of the 174 bilingual landscapes data, the types of landscapes could be classified into six categories: General Information with 78 landscapes (44.82%), followed by Promotion with 56 landscapes (32.18%), Procedures 16 landscapes (9.20%), Prohibition 14 landscapes (8.04%), Request 6 landscapes (3.44%), and Thank You expressions 3 landscapes (1.72%) and Congratulation 1 landscape (0.57%). On the forms of language use, the finding showed that there were three forms of use (Translation, Code Switching/Code Mixing, and Transliteration).

Keywords: *Bilingual, landscapes, types, forms.*

1. Pendahuluan

Di era globalisasi sekarang ini, dwibahasa merupakan fenomena umum dan bahkan merupakan keniscayaan yang terdapat di kota-kota besar di berbagai negara, tak terkecuali di Indonesia. Penggunaan dwibahasa dapat dijumpai dalam berbagai bentuk seperti alih kode, terjemahan, dan transliterasi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam bentuk tulisan salah satu jenis penggunaan dwibahasa adalah pada lanskap

bahasa. Bandung merupakan salah satu kota tujuan wisata baik domestik maupun internasional dan oleh karenanya, penggunaan dwibahasa dapat dijumpai di berbagai tempat umum seperti di bandara, di tempat perbelanjaan modern, di hotel, dan di tempat-tempat wisata. Penggunaan dwibahasa pada *poster* dan papan tanda dapat dijumpai di berbagai sudut kota Bandung.

Pada dasarnya, penggunaan dwibahasa tersebut dimaksudkan untuk membantu orang asing yang tidak dapat berbahasa Indonesia. Namun, lebih dari itu, tentu penggunaan dwibahasa tersebut juga merupakan ciri kota modern yang penduduknya juga sering menggunakan bahasa asing untuk berbagai tujuan.

Penggunaan dwibahasa secara masif di berbagai tempat disamping memiliki fungsi informasi, juga memiliki dampak terhadap bahasa yang digunakan. Dalam ini tentu juga perlu kajian terhadap bentuk dan akurasi penggunaannya, baik secara makna maupun secara gramatika. Jika tidak, maka penggunaan dwibahasa dapat membawa dampak negatif bagi bahasa Indonesia sebagai bahasa pendamping bahasa asing yang digunakan. Oleh sebab itu penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan profil umum penggunaan lanskap dwibahasa terutama jenis dan bentuk penggunaannya, untuk melihat gambaran umum saat ini sebelum penelitian mendalam dilakukan.

Penelitian sebelumnya tentang lanskap yang dilakukan di Indonesia belum berfokus pada lanskap dwibahasa, khususnya Inggris-Indonesia. Penelitian lanskap oleh Erikha (2018) misalnya menitikberatkan pada fungsi lanskap pada papan nama di jalan kerajaan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Aristove (2012) dilakukan pada lanskap bahasa Inggris-Rusia yang kajiannya peranan bahasa Inggris dalam *emerging global city*. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Degi (2012) yang menyebutkan bahwa penggunaan bahasa Inggris pada bilingual lanskap berperan dalam membentuk varian linguistik menjadi lebih luas. Berdasarkan pemikiran tersebut maka perlu dilakukan penelitian lanskap bahasa yang berfokus pada lanskap dwibahasa Inggris-Indonesia.

1.1 Pengertian Lanskap

Penggunaan dwibahasa pada poster, papan tanda, dan papan informasi telah dijadikan objek penelitian oleh banyak peneliti bahasa (DÉGI, 2012; Landry and Bourhis, 1997; Cenoz & Gorter, 2006). Landry & Bourhis mengemukakan istilah ‘linguistic landscape’ sebagai istilah yang digunakan untuk bidang tersebut. ‘Linguistic landscape’ adalah deskripsi dan analisis tentang situasi penggunaan dwibahasa bahasa di suatu negara. Lebih lanjut, Landry & Bourhis (1997:25) mengemukakan:

“The language of public road signs, advertising billboards, street names, placenames, commercial shop signs, and public signs on government buildings combines to form the linguistic landscape of a given territory, region or urban agglomeration. The linguistic landscape of a territory can serve two basic functions: an informational function and a symbolic function.”

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa lanskap bahasa terdiri dari beberapa jenis dan fungsi. Dari bentuk fisiknya lanskap dapat berupa penanda jalan, iklan yang berbentuk *billboard*, nama-nama jalan, petunjuk arah, papan nama, papan nama komersial, dan nama-nama gedung. Studi tentang ‘*linguistic landscape*’ memberikan informasi tentang penggunaan dwibahasa dalam konteks sosiolinguistik.

Bila dilihat dari jenisnya, maka penggunaan dwibahasa dalam *'linguistic landscape'* merupakan kombinasi dari berbagai bentuk penggunaan bahasa pada lingkungan masyarakat urban yang memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi informatif dan fungsi simbolik. Wang (2007) menambahkan bahwa papan tanda publik (*public signs*) memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai peringatan dan sebagai media informasi. Jie (2016) juga menyebut fungsi papan tanda publik yang mencakup peringatan dan instruksi.

1.2 Dwibahasa Dalam Landskap

Penggunaan dwibahasa dalam masyarakat multibahasa (*multilingual community*) bisa dalam bentuk lisan maupun tulisan. Adapun pola penggunaan dari kedua bahasa yang digunakan terdapat dalam beberapa bentuk seperti terjemahan, alih kode, serta *diglossia* (Sridhar, 1996; Aristova, 2012). Terdapat beberapa penyebab masyarakat menggunakan dwibahasa yaitu adanya migrasi, kontak budaya, aneksasi, penjajahan, perdagangan, perkembangan ilmu pengetahuan, serta pendidikan (Sridhar, 1996; Kachru & Nelson, 1996). Dari aspek kebijakan, penggunaan multibahasa haruslah diatur agar bahasa nasional dalam hal ini bahasa Indonesia dapat kita pertahankan dan kita lestarikan (Alwi, 2000).

Penggunaan bahasa dalam lanskap juga dapat merefleksikan ideologi masyarakat (Abongdia & Foncha, 2014). Hasil studi yang dilakukan oleh Abongdia & Foncha di sebuah perguruan tinggi di Afrika Selatan mengindikasikan bahwa lanskap bahasa yang digunakan sebuah institusi merefleksikan ideologi masyarakatnya.

2. Metodologi

Penelitian ini merupakan kajian tentang penggunaan bahasa oleh masyarakat (sosiolinguistik) yang difokuskan pada lanskap bahasa. Penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan data utama (base-line data). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena setiap data secara detail. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode dokumentasi. Dalam hal ini peneliti mengambil data di tempat objek penelitian secara langsung untuk mendokumentasikan objek penelitian (data).

2.1 Teknik Pengambilan Data

Data diambil secara langsung oleh peneliti menggunakan kamera. Data diambil menggunakan teknik acak sederhana.

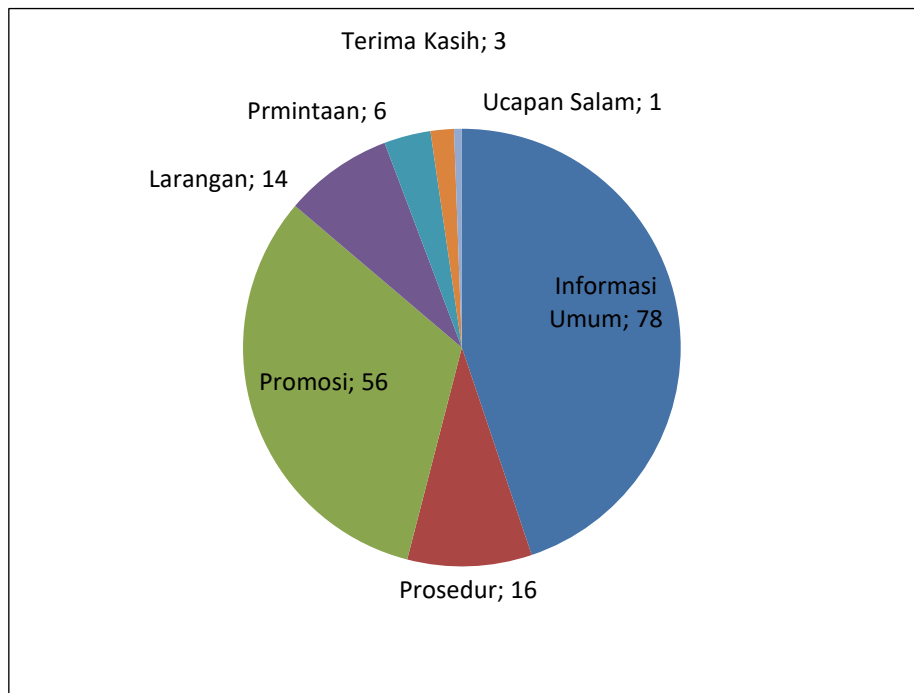
2.2 Teknik Analisis Data

Data dianalisa menggunakan deskriptif statistik dan deskripsi mendalam (*thick description*). Statistik deskriptif digunakan untuk mengolah data yang merupakan kecenderungan umum dan deskripsi mendalam (*thick description*) untuk memberikan penjelasan yang elaboratif terhadap hasil data kuantitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Jenis Landskap

Secara umum hasil penelitian yang dapat dideskripsikan dari data yang diambil dapat dilihat dari Grafik 1 berikut:



Grafik 1: Jenis Landskap (N=174)

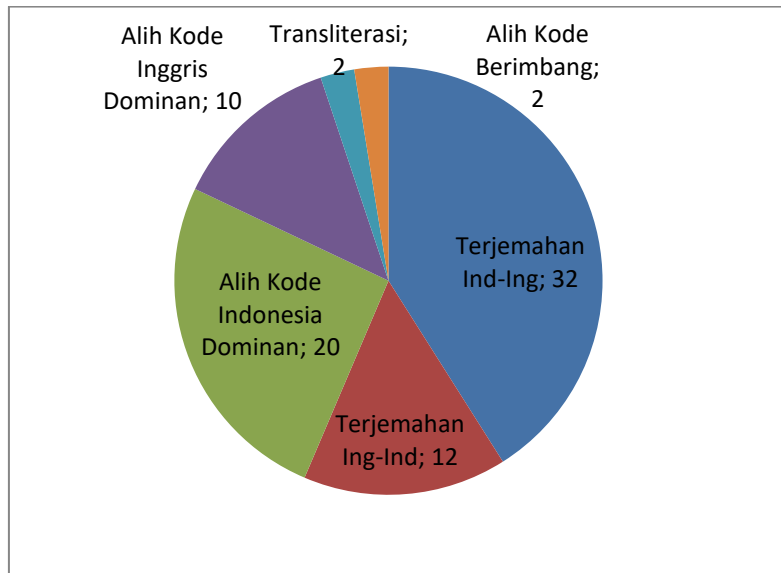
Sebagaimana dapat dilihat pada Grafik 1 di atas, terdapat 7 jenis landskap bahasa yang digunakan yaitu informasi umum, promosi, prosedur, larangan, permintaan, ungkapan terima kasih, dan ucapan salam. Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa jenis informasi umum menempati urutan pertama dengan total 78 landskap (44,82%) dari jumlah keseluruhan landskap yang diambil (174 landskap). Urutan kedua adalah landskap jenis promosi yaitu 56 landskap (32,18%) dari total landskap yang diteliti. Adapun urutan ketiga adalah landskap jenis prosedur yaitu 16 (9,20%) dari total landskap yang diteliti, dan diikuti oleh landskap jenis larangan yaitu 14 (8,04%), permintaan 6 (3,44%), kemudian ungkapan terima kasih 3 (1,72%), dan ucapan salam 1 (0,57%). Pada bagian berikut akan dijelaskan bentuk penggunaan bahasa dari setiap jenis landskap.

3.2 Bentuk Penggunaan Bahasa Dalam Landskap Dwibahasa

Dari data yang diperoleh, terdapat sejumlah bentuk penggunaan bahasa dalam landskap yaitu terjemahan, alih kode, dan transliterasi. Penjelasan secara detail terkait dengan bentuk penggunaan bahasa dalam landskap bahasa dapat dilihat pada bagian berikut.

3.3 Informasi Umum

Bentuk penggunaan dwibahasa dalam landskap jenis informasi umum, yang menempati urutan pertama jenis landskap dengan jumlah landskap sebanyak 78 (44,82%) dari total 174 landskap, terdiri dari enam bentuk penggunaan dwibahasa yang dapat dilihat pada Grafik 2 berikut.



Grafik 2: Bentuk Penggunaan Bahasa pada Landskap Jenis Informasi Umum (N=78)

Dari Grafik 2 di atas, dapat dijelaskan bahwa dari total 78 landskap jenis informasi umum, bentuk penggunaan dwibahasa adalah terjemahan Ind-Ing 32 landskap (41,02%), terjemahan Ing-Ind 12 landskap (15,38%), Alih kode dengan jumlah kata lebih banyak bahasa Indonesia 20 (25,64%), Alih kode dengan jumlah kata lebih banyak bahasa Inggris 10 (12,82%), Alih kode dengan jumlah kata berimbang 2 (2,56%), dan transliterasi 2 (2,56%).

Dari data di atas maka dapat dilaskan bahwa pembuat landskap dengan bentuk terjemahan masih menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dominan yang ditempatkan di awal atau di atas bahasa lain, dalam hal ini bahasa Inggris seperti yang nampak pada data berikut.



(Sampel Data 1)

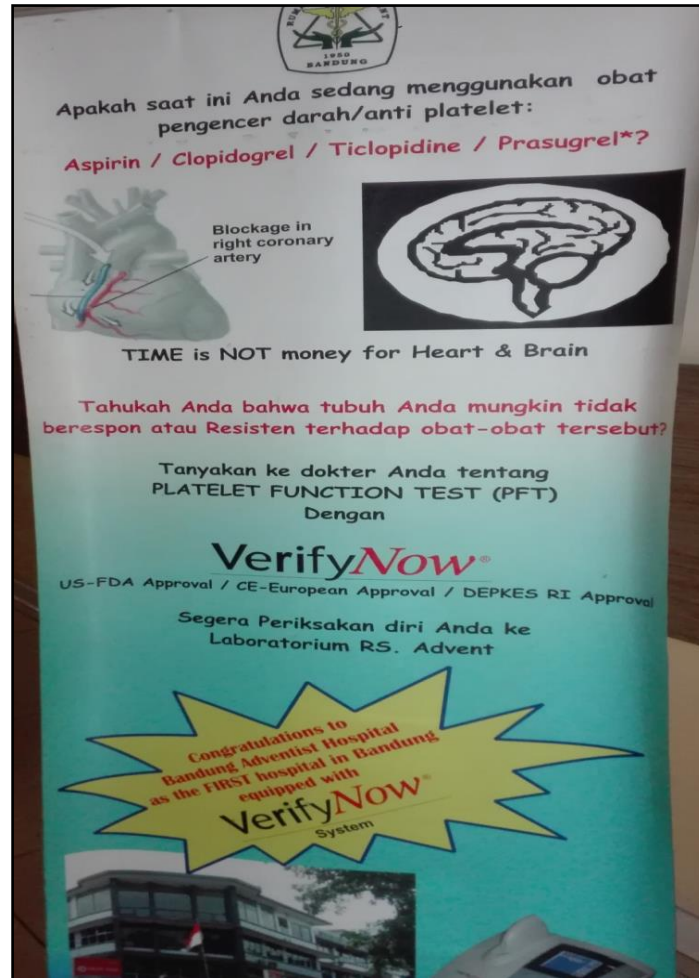
Dari sisi pembaca yang mayoritas adalah orang Indonesia, maka penggunaan bahasa Indonesia yang diletakkan di atas bahasa Inggris bisa jadi lebih mudah mengerti isi landskap tersebut. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris bersama pada suatu landskap mengindikasikan bahwa kedua bahasa menempati peran penting dalam pesan informasi tersebut.

Walaupun jumlahnya lebih sedikit dari bentuk terjemahan Ind-Ing, terdapat juga landskap yang dalam penulisannya dimulai dengan bahasa Inggris seperti yang terlihat dari data berikut.



(Sampel Data 2)

Alih kode juga merupakan fenomena yang menarik sebab dalam landskap jenis informasi umum ini, alih kode terdapat 30 landskap dari total 78 landskap informasi umum. Alih kode juga merupakan fenomena yang menarik sebab bahasa yang digunakan tidak ada terjemahannya dalam landskap tersebut. Alih kode dalam landskap merupakan penggunaan dua bahasa dalam satu landskap. Penggunaan alih kode dengan dwibahasa dengan dominasi bahasa Indonesia jumlahnya masih lebih banyak, namun yang dominan bahasa Inggris juga tidak sedikit. Berikut adalah sampel penggunaan alih kode dengan bahasa Indonesia dominan seperti dapat dilihat dari data berikut.



(Sampel Data 3)

Pada lanskap di atas, hanya orang yang tahu bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang dapat memahami secara penuh isi pesan yang ada dalam lanskap tersebut. Hal tersebut dikarenakan lanskap menggunakan dua bahasa namun tidak dalam bentuk terjemahan. Masing-masing frase yang berbeda bahasa dalam lanskap tersebut tidak diterjemahkan.

3.4 Promosi

Adapun jenis lanskap promosi, yang menempati urutan kedua jenis lanskap setelah informasi umum terdiri dari 56 lanskap (32%) dari seluruh lanskap yang jadi objek penelitian, terdapat empat bentuk penggunaan dwibahasa yaitu alih kode dengan dominasi bahasa Indonesia, alih kode dengan dominasi bahasa Inggris, alih kode dengan jumlah kata berimbang, dan terjemahan Indo-Ing. Secara detail dapat dilihat dari Grafik 3 berikut.



Grafik 3: Bentuk Penggunaan Bahasa Dalam Lanskap Promosi (N= 56)

Dari Grafik 3 di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 56 jenis lanskap promosi, bentuk penggunaan alih kode dengan komposisi bahasa Indonesia lebih banyak terdapat 39 lanskap (69,64%), diikuti oleh alih kode dengan komposisi bahasa Inggris lebih banyak 13 lanskap (23,21%), kemudian alih kode dengan komposisi berimbang 2 lanskap (3,57%) dan terjemahan Ind-Ing 2 lanskap (3,57%).

Dari Grafik 3 di atas, alih kode mendominasi bentuk penggunaan dwibahasa. Untuk menjelaskan fenomena yang terjadi pada lanskap jenis ini, bisa dilihat data lanskap berikut.



(Sampel Data 4)



(Sampel Data 5)

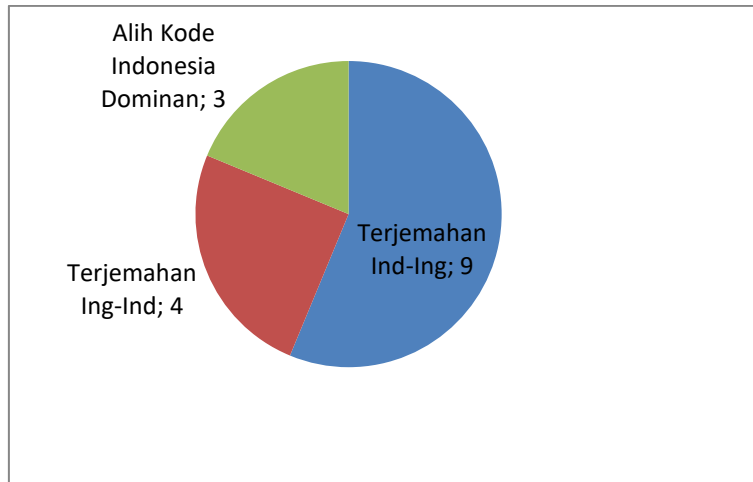


(Sampel Data 6)

Walaupun mayoritas lanskap bentuk ini bahasa Indonesia masih mendominasi, namun yang menggunakan bahasa Inggris lebih dominan juga cukup banyak (23,21%). Bisa dilihat dari ke tiga lanskap di atas, ungkapan dan kata-kata *talk less do more*, *class mild*, *today's spirit*, *rewards*, *disc all item*, dan *export* tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Khusus untuk lanskap yang penggunaan bahasa Inggris dominan, untuk memahami isi lanskap jenis ini, pembaca perlu mengetahui makna kosa kata bahasa Inggris.

3.5 Prosedur

Urutan ketiga jenis dwibahasa lanskap yang diteliti adalah Prosedur. Terdapat 16 lanskap jenis ini (9,20%) dari total lanskap obyek penelitian, dengan tiga bentuk penggunaan dwibahasa yaitu terjemahan Ind-Ing, terjemahan Ing-Ind, dan alih kode dengan dominasi bahasa Indonesia.



Grafik 4: Bentuk Penggunaan Bahasa Dalam Lanskap Prosedur (N=16)

Seperti yang dapat dilihat dari Grafik 4 di atas, dari 16 total lanskap jenis prosedur, bentuk penggunaan dwibahasa yang ada adalah terjemahan Ind-Ing 9 lanskap (56,52%), diikuti oleh bentuk terjemahan Eng-Ind 4 lanskap (25%), dan alih kode dengan dominasi bahasa Indonesia 3 lanskap (18,75%). Sampel lanskap jenis ini dapat dilihat berikut.



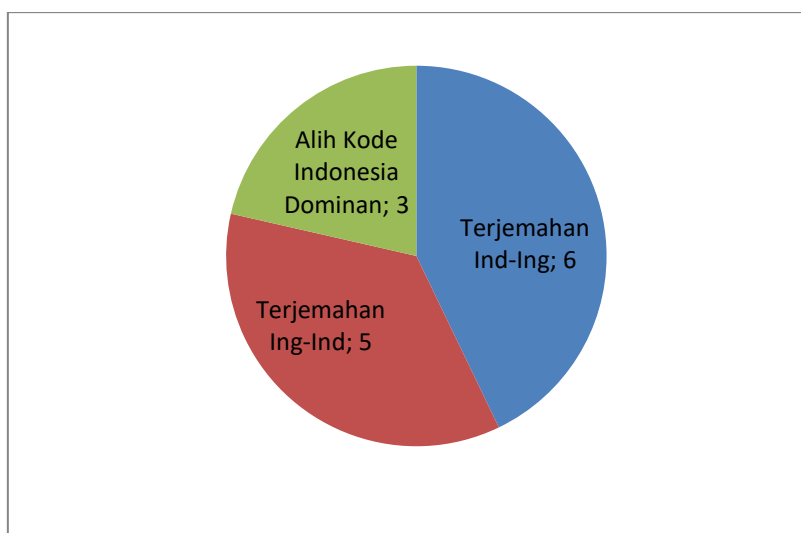
(Sampel Data 7)



(Sampel Data 8)

3.6 Larangan

Urutan berikut jenis lanskap dwibahasa yang menjadi objek penelitian adalah larangan. Lanskap jenis ini berjumlah 14 dari total 174 lanskap (8,04%), dengan bentuk penggunaan terjemahan Ind-Ing, terjemahan Ing-Ind, dan alih kode dengan dominasi bahasa Indonesia.



Grafik 5: Bentuk Penggunaan Bahasa Dalam Lanskap Larangan (N=14)

Data di atas menunjukkan bahwa dari 14 lanskap larangan, 6 lanskap (42,85%) berupa terjemahan Ind-Ing, 5 lanskap (35,71%) berbentuk terjemahan Ing-Ind, dan 3 lanskap (21,42%) dalam bentuk alih kode dengan komposisi bahasa Indonesia dominan.

Berikut adalah sampel landskap Larangan beserta penjelasannya.



(Sampel Data 9)

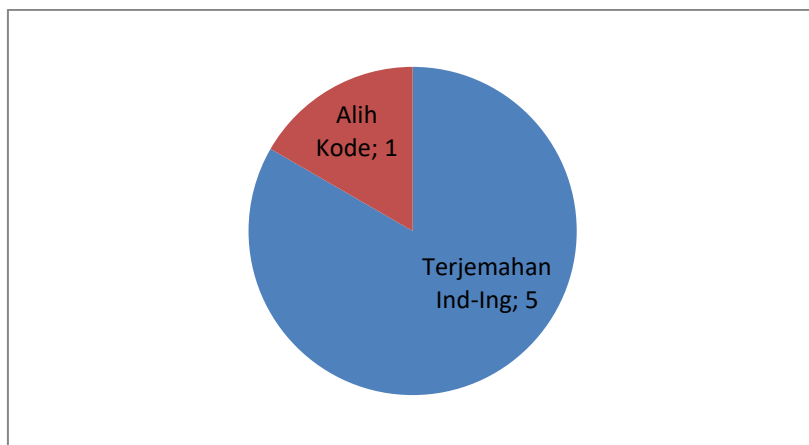


(Sampel Data 10)

Dua data di atas merupakan contoh dari landskap larangan yang berbentuk terjemahan (sampel data 10) dan Alih Kode (sampel data 11). Untuk data sampel data 10, untuk mengetahui makna landskap tersebut pembaca tidak harus mengetahui dua bahasa sebab bentuknya terjemahan. Yang jadi perhatian adalah ketepatan dalam terjemahan tersebut. Selama terjemahannya akurat maka pembaca dapat memahami dari salah satu bahasa yang digunakan. Hal yang berbeda adalah pada landskap pada sampel data 11, dimana untuk orang asing yang tidak mengerti bahasa Indonesia tidak akan dapat memahami isi landskap tersebut sebab kebanyakan isinya dalam bahasa Indonesia dan tidak ada terjemahannya. Untuk orang Indonesia yang tidak bisa berbahasa Inggris, masalahnya adalah tidak mengetahui apa yang dilarang untuk dibuang terutama untuk kata *bubble* dan *snack*.

3.7 Permintaan

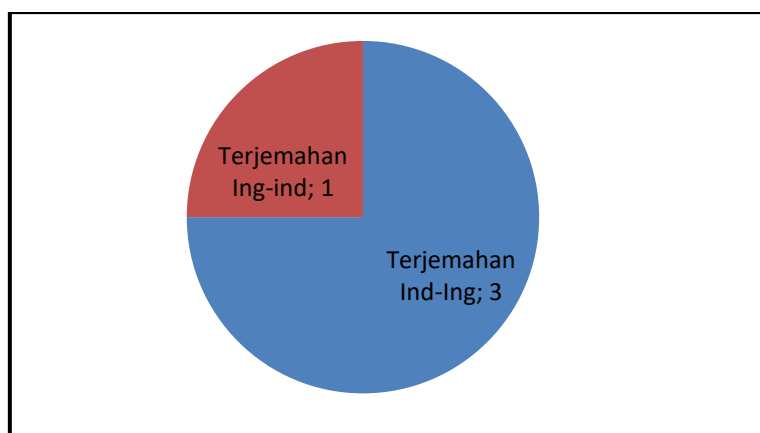
Permintaan merupakan jenis landskap yang relatif kecil dalam persentasi yaitu hanya 6 landskap dari total 174 (3,45%), dengan bentuk penggunaan dwibahasa terjemahan Ind-Ing 5 landskap dan alih kode dengan dominasi bahasa Indonesia 1 landskap, sebagaimana dapat dilihat dari Grafik 6 berikut.



Grafik 6: Bentuk Penggunaan Bahasa Dalam Lanskap Permintaan (N=6)

3.8 Ungkapan Terima Kasih dan Ucapan Salam

Adapun jumlah paling kecil adalah lanskap jenis ungkapan terima kasih dan ucapan salam. Dari total 174 lanskap kedua jenis ini hanya terdapat 4 lanskap dengan bentuk penggunaan dwibahasa terjemahan Ind-Ing 3 lanskap dan terjemahan Ing-Ind 1 lanskap, sebagaimana dapat dilihat dari Grafik 7 berikut.



Grafik 7: Bentuk Penggunaan Bahasa Dalam Lanskap Ungkapan Terima Kasih dan Salam (N=4)

4. Simpulan

Hasil penelitian ini memberikan informasi tentang gambaran umum (profil) lanskap dwibahasa yang ada di sekitar kota Bandung. Secara umum, terdapat setidaknya enam jenis lanskap dwibahasa yaitu informasi umum, promosi, prosedur, larangan, permintaan, dan ungkapan terima kasih dan salam. Dari aspek bentuk penggunaan dwibahasanya, terdapat tiga bentuk penggunaan yaitu terjemahan, alih kode, dan transliterasi.

Merujuk pada hasil penelitian di atas, maka peneliti mengungkapkan beberapa saran untuk meningkatkan pengetahuan tentang penelitian bahasa terapan serta untuk memperbaiki kualitas lanskap dwibahasa yang ada di sekitar kota Bandung, sebagai

berikut: pertama, berdasarkan profil umum yang telah dihasilkan dari penelitian ini, perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap setiap jenis dan bentuk lanskap dwibahasa terutama di kota-kota besar yang merupakan tujuan wisata turis manca negara; kedua, untuk tujuan perencanaan dan kebijakan bahasa, pembuat kebijakan seharusnya memiliki langkah yang jelas tentang kebijakan penggunaan bahasa asing yang digunakan pada lanskap dwibahasa untuk memperkuat peran dan melestarikan bahasa Indonesia.

5. Daftar Pustaka

- Abongdia, J.A. & Foncha, J.W. (2014). Language Ideologies in the Linguistic Landscape of One University in South Africa. *Mediterranean Journal of Social Sciences, Vol 5 No 7 pp. 623-630.*
- Alwi, H. (2000). Fungsi Politik Bahasa. Dalam H. Alwi dan D. Sugono (Ed), *Politik Bahasa*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Aristove, N. (2016). English Translations in the Urban Linguistic Landscape as a Marker of an Emerging Global City: The Case of Kazan, Russia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, Volume 231, pp. 216-222*
- Degi, Z. (2012). The Linguistic Landscape of Miercurea Ciuc (Csíkszereda) *Acta Universitatis Sapientiae, Philologica, 4, 2 (2012) 341-356*
- Jie, Z. (2016). The Analysis of Application and Problems in Bilingual Public Signs or Plates. *Sino-US English Teaching, June 2016, Vol. 13, No. 6, 492-498*
- Kachru, B.B & Nelson, C.L. (1996). World Englishes. In S.L. McKay & N.H. Hornberger (Eds.), *Sociolinguistics and Language Teaching pp. 71-102*. Cambridge University Press.
- Landry, R. and Bourhis, R.Y. (1997) Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Multilingualism, 16 (1), 23-49.*
- Sridhar, K.K. (1996). Societal Multilingualism. In S.L. McKay & N.H. Hornberger (Eds.), *Sociolinguistics and Language Teaching pp. 47-70*. Cambridge University Press.
- WANG, L. (2007). Survey of language used in urban road traffic signs, landscape signs and transportation signs. *Chinese Sociolinguistics, 2, 56.*
- Abongdia, J.A. & Foncha, J.W. (2014). Language Ideologies in the Linguistic Landscape of One University in South Africa. *Mediterranean Journal of Social Sciences, Vol 5 No 7 pp. 623-630.*